

LABELING DOLI-DOLI NATANGASAN PADA LAKI LAKI BELUM MENIKAH USIA DEWASA ETNIS BATAK TOBA DIDESA LOBUSINGKAM KECAMATAN SIPOHOLON

Ratih Baiduri, Chica diana Marbun

Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
ratihbaiduri@unimed.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to explore the background of the emergence of the Doli-doli Natangasan label in adult unmarried men of the Toba Batak ethnicity in Sipoholon District, to analyze the reasons for men with the Doli-doli Natangasan label to remain unmarried as adults in the Toba Batak ethnicity in Lobusingkam Village, Sipoholon District and to analyze efforts made by adult unmarried men in responding to labels from the Toba Batak ethnic community, Sipoholon District, North Tapanuli Regency. The method used in this study is the ethnographic method. Data collection techniques used were participant observation, in-depth interviews, documentation and field notes. The results of this study indicate that the label Doli-doli Natangasan is a nickname for unmarried men of Toba Batak ethnicity. The background of the emergence of the Doli-doli Natangasan label is adjusted to the age of men, namely over 40 years. The reasons for men with the Doli-doli Natangasan label to remain unmarried in adulthood include failure in love, failure to marry, playing too much, being burdened, not being suitable for arranged marriages, not finding a partner who can accept what they are, not wanting to marry someone of the same clan. The efforts in responding to the label were made by the men who received the label and also the family, namely continuing their activities as usual, being ignorant, believing in God's plan, focusing on work, trying to find a partner, parents finding a mate for their children (matchmaking), praying diligently.

Keywords: Labeling, Male, Not Married, Toba Batak, Natangasan Doli-doli.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menelusuri latarbelakang munculnya label Doli-doli Natangasan pada laki laki belum menikah usia dewasa etnis Batak Toba Kecamatan Sipoholon, menganalisis alasan laki laki dengan label Doli-doli Natangasan tetap tidak menikah usia dewasa etnis Batak Toba di Desa Lobusingkam Kecamatan Sipoholon dan menganalisis upaya yang dilakukan laki laki belum menikah usia dewasa dalam menanggapi label dari masyarakat etnis Batak Toba Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa label Doli-doli Natangasan adalah panggilan kepada laki laki belum menikah usia dewasa etnis Batak Toba. Latar belakang munculnya label Doli-doli Natangasan disesuaikan dengan umur laki laki yaitu diatas 40 tahun. Alasan laki laki dengan label Doli-doli Natangasan tetap tidak menikah usia dewasa meliputi gagal dalam percintaan, gagal menikah, kebanyakan bermain, adanya beban, tidak cocok ketika dijodohkan, belum menemukan pasangan yang dapat menerima dengan apa adanya, ketidakinginan menikah dengan orang semarga. Adapun upaya dalam menanggapi label dilakukan oleh laki laki yang menerima label dan juga keluarga yaitu tetap berkegiatan seperti biasanya, cuek, percaya kepada rencana Tuhan, fokus bekerja, berupaya mencari pasangan, orangtua mencarikan jodoh untuk anak (dijodohkan), rajin berdoa.

Keywords: Labeling, Laki-laki, Belum Menikah, Batak Toba, Doli-doli Natangasan.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan antara pihak perempuan dan laki laki untuk mencapai tujuan dalam hubungan berpasangan. Dengan semakin kompleksnya keinginan hidup, manusia membutuhkan dorongan untuk mencapai pribadi yang lebih bermakna. Kedudukan serta peran laki laki dan perempuan bagi masyarakat memiliki perbedaan guna melakukan tanggung jawabnya, yang menyebabkan pandangan yang berbeda terhadap perempuan dan laki laki terkhususnya bagi masyarakat Etnis Toba.

Etnis Toba merupakan etnis yang dominan mendiami wilayah Sumatra Utara. Etnis Toba yang sangat terkenal dengan sistem kekerabatannya yaitu melalui sistem *marga* dan juga *Dalihan na Tolu*. Etnis ini juga penganut sistem *Patrilineal*. Mulyadi (2017) mengatakan *Patrilineal* adalah sistem kekerabatan yang bertumpu pada garis keturunan ayah. Peran seorang laki laki bagi masyarakat yaitu sebagai penerus silsilah dan pelengkap sistem kekerabatan *Dalihan na Tolu*. *Dalihan na Tolu* menjadi inspirasi untuk mengatur sistem kekerabatan dalam tata kehidupan (Sinaga, 2009).

Keberadaan seorang laki laki selain meneruskan marga, laki laki juga berperan dalam melengkapi adat tertentu berbeda dengan peran perempuan yang dianggap nantinya akan meninggalkan keluarga dan mengikut pasangan. Dengan dianutnya sistem *Patrilineal* di Toba memposisikan laki laki sebagai pemegang kekuasaan paling dominan dibandingkan perempuan, salah satunya dalam bidang hak waris. Posisi perempuan dalam Etnis Toba seperti yang terdapat dalam sistem *Dalihan na Tolu* tidak setara dengan posisi laki laki (Baiduri, 2015) . Keberadaan seorang

laki laki sangat diidam idamkan untuk melanjutkan silsilah, akan tetapi hal itu tidak selamanya terwujud, kembali lagi dengan keputusan hidup yang dipilih setiap individu dalam hidupnya.

Setiap individu berhak mengambil keputusan dalam hidupnya. Keinginan untuk menikah merupakan hal yang wajar dan selayaknya terjadi guna mencapai tujuan hidup, namun tidak sedikit orang yang memilih untuk hidup sendiri dan tetap melajang. Pratama (2018) mengatakan bahwa banyak orang dewasa hidup sendiri dan menyebutnya sebagai kebebasan pribadi. Keputusan untuk tetap melajang dan hidup sendiri menjadi faktor penyebab seseorang tidak menikah hingga usia dewasanya.

Memiliki usia dewasa namun belum menikah bukanlah hal yang jarang dijumpai hingga berujung memutuskan untuk tidak menikah diatas usia idealnya. Menurut Mayangsari (2021) usia ideal dalam melakukan pernikahan sangat penting diperhatikan yaitu perempuan berumur 23-24 tahun, sedangkan laki laki berumur 26-27 tahun. Hal ini diungkapkan karena kematangan dalam bidang psikologi, jasmani, finansial dominan tercapai pada rentang usia tersebut. Seiring berkembangnya zaman, menikah hingga umur 30 tahun bukanlah hal yang dianggap buruk oleh masyarakat dikarenakan mengutamakan kepentingan lain yang harus dicapai. Bagi etnis Toba usia ideal menikah bagi perempuan berumur 23-25 tahun dan laki laki berumur 26-28 tahun. Laki laki menikah diatas umur 30 tahun masih dianggap wajar oleh masyarakat, karena fokus untuk mempersiapkan diri dalam bidang finansial dan juga kepemimpinan, berbeda dengan pihak perempuan yang belum menikah hingga umur 30 tahun akan dianggap aib oleh masyarakat dan akan lebih sulit untuk

mendapatkan pasangan.

Labeling merupakan istilah yang diberikan kepada seseorang akibat adanya anggapan menyimpang terhadap perilaku yang dilakukan. *Labeling* dalam bahasa Indonesia adalah pelabelan. Pelabelan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu cara, pembuatan, proses untuk membuat label pada seseorang. Menurut Ahmadi (2005) titik fokus dari teori *labeling* ini ketika penjurukan diberikan kepada orang yang tidak bersalah namun diperlakukan serta dituduh seolah-olah bersalah. Label yang diberikan oleh masyarakat terhadap laki laki belum menikah usia dewasa dijadikan sebagai pengingat untuk menikah, karena jika tidak melakukan pernikahan berarti telah siap menerima label tersebut. *Labeling* yang diberikan kepada laki laki belum menikah usia dewasa pada etnis Toba tersebut yaitu *Doli-doli Natangasan*. Label *Doli-doli Natangasan* secara langsung atau tanpa acara tertentu akan diberikan kepada laki laki yang tetap melajang hingga usia dewasa.

Doli-doli Natangasan merupakan istilah dari bahasa Toba yang artinya laki laki yang sudah dewasa dalam segi umur namun belum menikah. *Doli-doli Natangasan* diberikan pada laki laki yang belum menikah diatas umur 40 tahun. *Doli-doli Natangasan* sebenarnya adalah sebuah konsep dari masyarakat, yang sering diidentikkan dengan label. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Doli-doli Natangasan* sinonim dengan lajang, kata lainnya kedua istilah tersebut memiliki defenisi yang sama yaitu untuk menyebutkan orang yang belum menikah diusia seharusnya. Beberapa konsep lain yang sering dijadikan masyarakat untuk menyebutkan laki laki belum menikah

usia dewasa yaitu naso lakku dan naso hasea. .

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena memiliki kebaharuan dan bidang penelitian yang berbeda dan dapat dijadikan sumber pengetahuan baru yaitu tentang fenomena yang terdapat di masyarakat dalam perspektif antropologi. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui lebih mendalam terkait pemberian label oleh masyarakat terhadap laki laki belum menikah di atas usia ideal pada etnis Toba. Adapun alasan peneliti tertarik untuk meneliti kajian ini karena pada umumnya yang mendapatkan label di masyarakat itu adalah perempuan, ternyata sama halnya dengan pihak laki laki yang juga mendapat label dari masyarakat salah satunya label *Doli-doli Natangasan*.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan dalam adalah Penelitian Kualitatif dengan metode etnografi. Menurut Spradley (2015) mengatakan etnografi merupakan penjelasan tentang budaya yang bertujuan untuk memahami serta mempelajari tentang kehidupan individu. Metode ini mendeskripsikan orang dengan perilakunya baik sebagai kelompok maupun individu yang dipengaruhi oleh budaya dimana mereka tinggal dan juga bergerak. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Kualitatif yang artinya pendekatan untuk menjabarkan fenomena, kejadian, kegiatan sosial, pandangan dan pemikiran orang baik itu secara kelompok maupun individu (Sukmadinata, 2005:60). Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian dengan bertujuan untuk menggali lebih dalam informasi guna mengemukakan berbagai pikiran mereka (Perreault 2006:176).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latarbelakang munculnya label *Doli-doli Natangasan*

Label *Doli-doli Natangasan* ini merupakan istilah yang telah ada dari zaman dulu hingga sekarang, tidak hanya di desa Lobusingkam saja akan tetapi di wilayah lain meskipun dengan nama yang berbeda, hal ini menunjukkan bahwasannya label *Doli-doli Natangasan* masih sangat dikenal oleh masyarakat dan masih banyak ditemukan. Label *Doli-doli Natangasan* ini adalah istilah yang telah lama diketahui masyarakat dan bersifat turun temurun hingga saat ini dengan istilah yang sama tanpa ada perubahan nama. Secara etimologi label *Doli-doli Natangasan* tidak memiliki sejarah pasti yang melatarbelakangi kemunculan istilah tersebut, karena dianggap sebagai panggilan atau penyebutan kepada seseorang.

Dapat disimpulkan bahwasannya di Batak Toba label *Doli-doli Natangasan* merupakan istilah yang dapat dibagi menjadi dua makna yaitu *doli-doli* artinya adalah laki laki, *natangasan* berarti sudah tua/dewasa dalam segi umur. Jadi dapat diketahui bahwa pengertian dari *Doli-doli Natangasan* adalah laki laki tua atau sudah dewasa dalam segi umur. Dalam *Kamus Bahasa Batak* online juga terdapat pengertian *Doli-doli Natangasan* yang terdiri dari dua kata yaitu *doli doli* “pemuda” lelaki “jejaka” dan *Natangasan* dengan kata dasar *Tangas* “dewasa, tua”. Sedangkan istilah *Natangasan* dalam bahasa Indonesia adalah Lajang. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* online kata lajang sering diartikan dengan sendirian, bujangan.

Label *Doli-doli Natangasan* diberikan pada laki laki yang belum menikah di usia dewasa. Pemberian

label kepada laki laki oleh masyarakat diakibatkan tidak menikah atau belum menikah. Terdapat beberapa faktor penyebab laki laki belum menikah usia dewasa di Desa Lobusingkam yaitu: 1) *Hangalan*, 2) *Natarallang*, 3) Masalah Cinta (putus cinta, belum menemukan jodoh), 4) Takdir Tuham, 5) Kondisi Finansial, 6) Tidak mau mendahului, 7) *Sinamot* (mahar), 8) Terlalu memilih pasangan, 9) Penyakit, 10) Tidak kuat mental mendekati perempuan dan 11) Pekerjaan. Dintara ke-11 faktor tersebut, faktor penyebab laki laki belum menikah dominan disebabkan oleh faktor cinta. Setiap orang memiliki faktor penyebabnya sendiri sehingga tidak menikah. Setiap orang pasti tidak menginginkan hidup tetap melajang hingga usia dewasa kecuali ada prinsip tertentu yang membuat seseorang memutuskan untuk tetap lajang meskipun sudah tua maupun dewasa dalam segi umur.

Keputusan setiap orang untuk tidak menikah atau belum menikah diusia dewasa pasti memiliki alasan masing masing, akan tetapi perlu diketahui bahwasannya seseorang yang tidak menikah hingga usia dewasa akan mendapatkan kerugian terkhususnya dalam adat Batak Toba. Beberapa kerugian yang dialami laki laki belum menikah usia dewasa adalah Selalu dibawah perintah, tidak dapat mengikuti adat, tidak dapat meneruskan marga, tidak dapat melanjutkan keturunan, hak waris yang didapat berbeda, keluarga tidak dapat melaksanakan perta adat besar (*Adat na Gok*). Kerugian tersebut menjadi konsekuensi yang harus diterima jika telah memutuskan untuk tidak menikah ataupun belum menikah.

Label *Doli-doli Natangasan* yang diberikan masyarakat kepada seseorang ternyata memiliki karakteristik. Karakteristik ini menjadi sebuah ciri yang menunjukkan bahwa

laki laki yang bagaimana baru dapat dikatakan *Doli-doli Natangasan*. Karakteristik tersebut Jika seseorang telah berumur 30 tahun keatas secara otomatis diberikan label *Doli-doli Natangasan* langsung oleh masyarakat. Umur laki laki tersebut yang menjadi pertanda saat memberikan label *Doli-doli Natangasan*.

Alasan Laki laki dengan Label *Doli-doli Natangasan* tetap belum menikah di usia dewasa

Label *Doli-doli Natangasan* yang diberikan kepada laki laki bukanlah ada sejak zaman sekarang ini, akan tetapi sejak dulu istilah tersebut telah dikenal oleh masyarakat. Istilah yang diturunkan sejak dulu hingga sekarang ini tidak menutup kemungkinan generasi muda juga mengetahuinya. Tidak sedikit generasi muda yang mengetahui istilah tersebut dan bahkan mendapatkan panggilan tersebut dari masyarakat.

Pengetahuan terkait label *Doli-doli Natangasan* masih banyak diketahui oleh generasi muda dan banyak juga yang mendapatkannya. Pendapat setiap orang terkait label *Doli-doli Natangasan* itu berbeda beda tetapi memiliki maksud yang sama beberapa diantaranya ada yang mengatakan bahwa label *Doli-doli Natangasan* itu adalah laki laki bukannya tidak laku tetapi terlalu memilih milih pasangan, ada juga yang mengatakan bahwa label itu menunjukkan laki laki yang lama melajang dan ada juga yang mengatakan bahwa label tersebut merupakan suatu panggilan yang tidak membuat sakit hati jika tepat sasaran. Berdasarkan pendapat informan laki laki belum menikah diatas terdapat kesamaan dengan pendapat yang disampaikan tokoh masyarakat dan juga keluarga laki laki tersebut.

Label yang diberikan kelompok masyarakat kepada seseorang dapat dianggap menyakitkan atau bahkan biasa saja oleh sipenerima label tersebut. Perasaan setiap orang dalam menerima label tidak dapat dipungkiri bahwa mereka kecewa dan juga sakit hati. Laki laki yang mendapatkan pelabelan ataupun diskriminasi dari masyarakat menimbulkan rasa tersinggung yang berujung sakit hati karena dituntut lebih kuat dan dapat sebagai pelindung perempuan (Yuli dkk, 2016). Terdapat kesamaan dan juga perbedaan perasaan laki laki ketika diberikan label oleh masyarakat, tergantung mental dan cara setiap orang dalam menanggapi. Beberapa diantaranya 1) Awalnya merasa sakit hati, seiring berjalannya waktu mulai terbiasa, 2) Tidak Peduli (cuek), 3) Sakit Hati, sedih, 4) Pasrah) kadang terima dan kadang tidak terima). Yang memberikan label *Doli-doli Natangasan* sebagai panggilan kepada mereka bukan hanya orang tua saja, akan tetapi juga sesama mereka yang belum menikah usia dewasa, keluarga, orang lain yang sudah berkeluarga dan juga teman sepermainan.

Keputusan setiap orang belum menikah diusia dewasa dilatarbelakangi oleh beragam alasan. Alasan tersebut yang menjadi faktor penyebab belum menikah meskipun telah mendapat label dari masyarakat. Pemberian label dari masyarakat tidak selamanya ditanggapi baik oleh laki laki belum menikah usia dewasa, meskipun label tersebut dijadikan sebagai pengingat bagi mereka. Beberapa alasan laki laki tetap belum menikah meskipun telah diberikan label *Doli-doli Natangasan* oleh masyarakat yaitu gagal menikah, adanya beban dan tanggungjawab, selalu gagal dalam percintaan (belum menemukan jodoh), terlalu cuek karena kebanyakan bermain, pernahdijodohkan

tetapi tidak cocok, belum menemukan seseorang yang mau menerima apa adanya, tidak mau menikah dengan *pariban (semarga)*.

Pernikahan bukan suatu hal yang baik jika dipaksakan, keputusan seseorang untuk tidak menikah diusia dewasa selalu membutuhkan pertimbangan. Beragam alasan seseorang untuk tidak menikah, yang dapat berdampak juga bagi keluarga. Disamping usaha yang dilakukan setiap orang demi masa depannya, terdapat orang tua dan keluarga yang selalu mendukung dari segi apapun, baik dari segi sosial maupun finansial. Setiap orang pasti selalu berusaha membawa kebahagiaan bagi keluarga terkhususnya bagi orang tua, salah satunya menikah diusia yang pas dan memberikan cucu bagi orang tua. Akan tetapi setiap keinginan tidak selalu sesuai dengan kenyataan, sama halnya dengan usaha untuk mencari pasangan hidup namun belum dapat. Beragam tanggapan orangtua dan juga keluarga ketika anggota keluarga mendapatkan label yang kurang baik.

dalam menanggapi label dari masyarakat bukan hanya laki laki yang menerima label saja yang merasa sakit hati tetapi juga orangtua serta keluarga. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, terdapat banyak tanggapan yang berbeda dari keluarga dalam menanggapi ketika salah satu anggota keluarga dikatakan *Doli-doli Natangasan*, seperti 1) Keluarga sakita hati/sedih, 2) Keluarga Stress/kepikiran, 3) Tidak sakit hati/biasa saja, 4) Menyarankan anak menikah karena kurang bagus jika diberi label, 5) Disarankan mencari pariban atau janda, 6) Bertanya Tanya tenang kenormalan anak. Dari sekian tanggapan keluarga yang disampaikan tersebut, semua kembali dengan pilihan

anak, keputusan anak dan juga kenyamanan si anak.

Upaya yang dilakukan laki laki belum menikah dalam menanggapi label

Keputusan seseorang untuk menikah ketika telah menerima label merupakan alasan pribadi sendiri. Label dapat berdampak bagi laki laki yang menerima label dan juga keluarga laki laki yang menerima label. Beberapa dampak yang dirasakan laki laki yang menerima label yaitu malu mendekati perempuan dikarenakan umur sudah tua, merasa minder, semakin berusaha mencari jodoh, merasa kecewa dan sakit hati. Kemudian dampak yang dirasakan keluarga adalah orangtua malas pergi ke adat, orangtua malu terhadap orang lain, jadi tiruan kepada saudara lainnya dan juga keluarga, dilakukan kegiatan manulangi disaat saudaranya ingin mendahului, adanya rasa tersinggung dan keluarga stress.

Dengan banyaknya pengaruh label *Doli-doli Natangasan* bagi laki laki maupun keluarga laki laki belum menikah usia dewasa seperti perasaan yang dialami ketika diberi label, tanggapan keluarga, dampak pemberian label dan dampak laki laki yang mendapat label bagi keluarga serta kerugian yang dialami, maka setiap orang berupaya melakukan yang terbaik dalam menanggapi label tersebut. Beragam upaya yang dilakukan dalam menanggapi label *Doli-doli Natangasan* baik dari pihak laki laki yang mendapatkan label maupun juga pihak keluarga yang memiliki anggota keluarga laki laki dan mendapatkan label. Upaya tersebut dilakukan untuk mengurangi dampak negative dari label tersebut. Adapun upaya yang dilakukan adalah tetap berkegiatan seperti biasanya (cuek), percaya akan rencana Tuhan, fokus bekerja (bertani), tetap

berusaha mencari pasangan. Selain itu beberapa upaya yang dilakukan keluarga dalam menanggapi label tersebut yaitu tetap berdoa dan berusaha menjodohkan anak (mencari jodoh untuk anak).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait Labeling *Doli-doli Natangasan* Pada Laki laki Belum Menikah Usia Dewasa Etnis Batak Toba di Desa Lobusingkam Kecamatan Sipoholon yang telah dianalisis, maka dapat disimpulkan bahwa Latar belakang label *Doli-doli Natangasan* pada laki laki belum menikah usia dewasa etnis Batak Toba di Desa Lobusingkam Kecamatan Sipoholon berasal dari masyarakat Batak toba. Label *Doli-doli Natangasan* telah ada sejak dulu yang diteruskan hingga sekarang. *Doli-doli Natangasan* merupakan istilah bahasa Batak Toba yang diartikan dalam bahasa Indosia adalah Lajang. Label *Doli-doli Natangasan* diberikan kepada laki laki belum menikah usia dewasa yaitu berumur 40 tahun keatas. Bagi masyarakat Toba yang menganut keras sistem Patriarki menyebabkan masyarakat selalu fokus untuk menikahkan anak laki lakinya. Sistem kekerabatannya juga yang memposisikan laki laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dikarenakan dapat meneruskan silsilah (marga) dan melanjutkan keturunan. Faktor penyebab laki laki belum menikah usia dewasa diakibatkan oleh beberapa hal yaitu hangalan, natarallang, cinta, didahului menikah, takdir Tuhan, finansial, mentak untuk mendekati perempuan, penyakit, dan pekerjaan.

Alasan laki laki dengan label *Doli-doli Natangasan* tetap tidak

menikah usia dewasa adalah selalu gagal dalam percintaan meliputi (putus cinta, belum menemukan jodoh dan dikhianati), Gagal menikah, Kebanyakan bermain, Adanya beban dan tanggungjawab, tidak cocok ketika dijodohkan, belum menemukan pasangan yang mau menerima apa adanya dan ketidakinginan menikah dengan marga yang sama. Alasan tersebut yang melatarbelakangi laki laki memutuskan untuk tetap belum menikah hingga usia dewasa.

Upaya yang dilakukan laki laki belum menikah usia dewasa etnis Batak Toba dalam menanggapi label *Doli-doli Natangasan* yaitu tetap berkegiatan seperti biasanya dan cuek dengan perkataan orang lain, tetap percaya dengan rencana Tuhan, fokus dengan bekerja dan selalu berupaya mencari pasangan. Selain upaya yang dilakukan laki laki belum menikah usia dewasa, terdapat juga upaya yang dilakukan keluarga laki laki dalam menanggapi label yaitu tetap berdoa pada Tuhan dan berusaha mencarikan pasangan yang cocok untuk anak (menjodohkan). Upaya tersebut dianggap dapat mengurangi dampak label *Doli-doli Natangasan* yang diberikan oleh masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu menyertai hingga kami bisa menyelesaikan tulisan ini tanpa terhalang suatu apapun. Terimakasih juga saya ucapkan kepada ibu Dr. Ratih Baiduri, M.Si selaku dosen pembimbing yang memberikan dukungan melalui motivasi, semangat, saran dan ilmu yang sangat bermanfaat dalam penulisan penelitian ini. Kemudian kami juga mengucapkan terimakasih kepada setiap orang yang terlibat dalam

penelitian ini yang selalu bersedia dalam segi waktu dalam memberikan informasi yang lebih luas. Artikel ini juga tidak akan berjalan dengan baik tanpa kontribusi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, semoga artikel ini bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi masyarakat etnis Batak Toba.

Tentang Pengalaman Wanita.
Jurnal Empati, 7(2), 351-360.

Wulandari, S. (2021). Latar Belakang Lambatnya laki laki Menikah Di Kecamatan Bilah Hulu. 1-97.

Yulia, R., Yusuarsono, & SM, A. E. (2016). Diskriminasi Pada Pria Bergaya Feminim. *Profesional FIS UNIVED*, 3(1), 44-57.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D., & Hanum, A. N. (2005). Teori Penjulukan. *Jurnal MediaTor*, 6(2), 297-306.
- Baiduri, R. (2015). Paradoks Perempuan Batak Toba: Suatu Penafsiran Hermeneutik Terhadap Karya Sastra Ende Siboru Tombaga. *Jurnal Mimbar*, 31(1), 51-60.
- Jayanti, R. D., & Masykur, A. M. (2015). Pengambilan Keputusan Belum Menikah Pada Dewasa Awal. *Jurnal Empati*, 4(4), 250-254.
- Listiyorini, E. (2020). Kebahagiaan Pria Dewasa yang Melajang. 1-79.
- Mulyadi, L. (2017). *Eksistensi dan Dinamika Perkembangan Hukum Adat Waris Bali dalam Putusan Pengadilan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional .
- Mayangsari, P. d., & Prabowo, A. (2021). Kematangan emosi dan penyesuaian. *Jurnal Cognicia*, 9(2), 137-148.
- Nadapdap, B. (2019). Pembagian Warisan Masyarakat Batak Toba (Studi Kasus Masyarakat Batak Toba di Kota Pekanbaru). *JOM FISIP*, 6(2), 1-15.
- Spradley, J. P. (2015). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pratama, L. A., & Masykur, A. M. (2018). Interpretative Phenomenological Analysis